

**REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI
AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA MINARI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

PRAMITA ARININGRUM

L100180145

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI
AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA MINARI
(Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

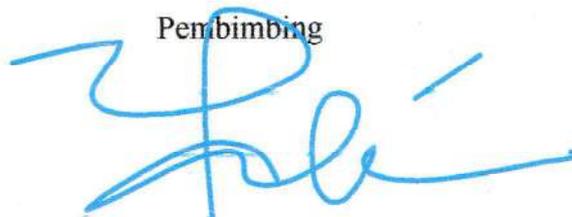
PRAMITA ARININGRUM

L100180145

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Yanti Harvanti, S.Pd., M.A.

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI
AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA MINARI
(Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)**

**OLEH
PRAMITA ARININGRUM
L100180145**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 3 Desember 2022**

Dewan Penguji:

1. **Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Fajar Junaedi**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

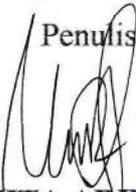
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2022

Penulis


PRAMITA ARNINGRUM

L100180145

REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI *AMERICAN DREAM* PADA FILM DRAMA MINARI

(Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Pierce)

Abstrak

Prinsip dasar *American Dream* sebagai kesempatan bagi setiap individu untuk menghasilkan kekayaan dan memulai awal yang baru menjadi hal yang tak sedikit dibahas dalam suatu film. *American Dream* dalam film Minari berangkat dari adanya perjuangan yang dilakukan keluarga imigran asal Asia dalam mencapai standar kesuksesan di Amerika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna serta nilai perjuangan keluarga dalam kaitannya dengan proses pencapaian *American Dream* pada *scene* yang terdapat dalam salah satu film drama yang berasal dari Amerika Serikat berjudul Minari sebagai representasi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat interpretatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi pustaka terhadap setiap *scene/ shot* dari film Minari. Teknik validitas data dalam penelitian ini berupa triangulasi data. Dalam menentukan teori dan teknik analisisnya digunakan paradigma kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil dari penelitian ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana bentuk nilai perjuangan para imigran dari sudut pandang keluarga Asia dalam memperjuangkan kehidupannya di Amerika Serikat sesuai dengan standar kesuksesan masyarakat disana.

Kata Kunci: Film, Representasi, American Dream, Semiotika Pierce

Abstract

The basic principle of the American Dream as an opportunity for every individual to generate wealth and start a new beginning is widely discussed in a film. *American Dream* in Minari departs from the struggles of Asian immigrant families in achieving the standard of success in America. The purpose of this study is to describe the meaning and value of family struggles concerning the process of achieving the American Dream in the scene contained in one of the drama films from the United States entitled Minari as a representation of human life. This study uses a qualitative descriptive approach that is interpretive. Data collection techniques in the form of observation, documentation and literature study of each scene/ shot from the film Minari. The data validity technique in this study is in the form of data triangulation. In determining the theory and analysis techniques used critical paradigm. The data analysis technique used is the semiotic analysis of Charles Sanders Pierce. The results of this study will show how immigrants from the point of view of Asian families struggle for their lives in the United States.

Keywords: Film, Representation, American Dream, Pierce's Semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imigrasi telah menjadi sumber terbesar untuk pertumbuhan penduduk dan perubahan budaya sepanjang sejarah Amerika Serikat. Aspek ekonomi, sosial, dan politik imigrasi telah

mengakibatkan kontroversi terhadap etnisitas, keuntungan ekonomi, pekerjaan untuk non-imigran, pola permukiman, dampak terhadap mobilitas sosial ke atas, kejahatan, dan pemberian suara. Imigrasi menjadi pengalaman penting dalam sejarah perjalanan Amerika. Imigrasi di Amerika Serikat sendiri telah mengalami banyak perubahan dalam rentang waktu tertentu. Gelombang imigrasi terus tumbuh sejak abad ke-18 yang mana dinamakan oleh Dinnerstein dan Reimers sebagai imigrasi lama hingga meningkatnya para pendatang yang membawa banyak kelompok etnis baru di Amerika Serikat pada abad ke-20. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai imigrasi modern (Haryanti, 2018).

Perpindahan manusia terjadi tidak hanya melalui keinginan pribadi, namun juga karena keterpaksaan, seperti pemindahan orang Afrika ke Amerika dalam jumlah yang begitu besar untuk dijual menjadi budak dan perdagangan manusia di kerajaan-kerajaan Eropa yang juga untuk keperluan perbudakan atau pertunjukan seperti *gladiator/circus*. Tetapi ada juga yang berpindah atas dasar pribadi seperti perpindahan orang Irlandia menuju Amerika Serikat (Alamari, 2020). Mereka (imigran) bermigrasi karena berbagai alasan, yang paling utama adalah masalah ekonomi dan keamanan. Tidak dapat dipungkiri, banyak negara yang gagal dalam menjamin keamanan diri penduduknya dan juga keberlangsungan ekonomi yang kuat. Sehingga pilihan untuk bermigrasi menjadi satu-satunya jalan yang dirasa dapat ditempuh untuk menyelamatkan diri mereka dan juga keluarga tercinta.

Amerika sebagai negara tujuan utama dibangun dari keringat para imigran yang berasal dari Eropa, Asia, Afrika hingga Amerika Latin. Populasi imigran di Amerika Serikat diperkirakan mencapai 44.25 juta jiwa pada tahun 2014. Angka ini jika dihitung dengan jumlah imigran pada tahun 1990, maka bisa dikatakan sudah 2 kali lipat, dan 3 kali lipat dari tahun 1980 dan 4 kali lipat sejak tahun 1970 yang berjumlah 9.6 juta imigran yang lahir diluar Amerika Serikat (A. Camarota & Zeigler, 2016).

Fenomena imigran saat ini cukup membuat keberadaan mereka diibaratkan pedang bermata dua yang satu sisi dibutuhkan satu sisi tidak diinginkan. Meskipun dalam beberapa penelitian memperlihatkan imigran memberikan kontribusi bagi banyak proses ekonomi, sosial, dan politik Amerika, namun dengan beragamnya latar belakang dari kedatangan kaum imigran ke AS menjadikan isu ini sebagai sebuah ancaman bagi keberlangsungan AS dan masyarakatnya (Taufik & Pratiwi, 2021). Hal ini membuat warga negara asing yang datang ke AS mendapat berbagai perlakuan diskriminatif, seperti larangan terhadap tujuh negara mayoritas muslim untuk memasuki wilayah AS, yakni Libya, Yaman, Irak, Iran, Somalia, Suriah, dan Sudan yang dianggap sebagai negara sarang teroris dan rawan perang serta konflik. Orang-orang dari Benua Afrika juga tak jarang mendapat perlakuan diskriminatif terkait

dengan ras atau ciri fisik dan warna kulit mereka. Ras Negroid tersebut dalam hal pekerjaan memiliki tingkat pengangguran yang tinggi di Amerika dan dari segi upah, kulit hitam mendapat upah yang lebih rendah dibanding kulit putih. Sedangkan sentimen dan isu saat ini tersiar oleh tersiar oleh berbagai media, sentimen rasial tengah mengemuka di Amerika Serikat. Frasa *anti-Asian* menjadi topik yang merujuk pada sikap kebencian terhadap imigran maupun warga keturunan Asia. Meski pemicunya berbeda, terdapat kesamaan fenomena yang dimaksud yakni adanya prasangka-prasangka rasial yang akhirnya memunculkan kecurigaan, adanya peran otoritas di dalam merumuskan kebijakan publik atas isu terkait, serta adanya andil tokoh-tokoh publik di dalam mengobarkan kebencian dan kecurigaan.

Kelompok imigran Asia menduduki porsi yang cukup besar dalam sebaran populasi imigran di Amerika Serikat. Berdasarkan data pada Biro Sensus Amerika dan *American Community Survey* pada tahun 2019 terdapat 14,1 juta imigran Asia di Amerika Serikat. Masih mengacu pada sumber yang sama, jumlah ini menggambarkan peningkatan 29 kali lipat dari populasi kelompok imigran Asia di Amerika Serikat pada tahun 1960 (Pratama, 2021). Apabila diproyeksikan penduduk keturunan Asia akan mencapai 46 juta pada 2060, sehingga pada saat itu warga Amerika keturunan Asia akan menjadi kelompok imigran paling banyak di AS.

Ratusan imigran lain dari berbagai belahan dunia bergegas ke Amerika Serikat dengan satu tujuan, yaitu *American Dream* (Roshadi, 2012). Impian Amerika mulai terbentuk di hati manusia. Motif ekonomi menjadi motif terkuat, sering dominan, dalam pikiran mereka yang mengambil bagian besar dalam imigrasi, bercampur dengan ini juga sering menghadirkan harapan kehidupan yang lebih baik dan lebih bebas. *American Dream* entah bagaimana telah menciptakan harapan kecil bagi orang ‘putus asa’ yang rela bekerja keras untuk mendapatkan uang dan status sosial tinggi yang tidak pernah bisa dicapai di tanah air mereka.

American Dream secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kesempatan bagi setiap orang untuk menghasilkan kekayaan dan memulai awal yang baru dengan syarat mereka bekerja keras. Definisi ini juga didukung oleh Thomas Jefferson dalam deklarasi kemerdekaannya di mana ia meletakkan dasar impian Amerika dalam konstitusi Amerika pertama; bahwa warga negara yang tinggal di Amerika memiliki hak atas kekayaan, pendidikan, dan pengejaran kebahagiaan (Sofiane, 2021). Bentuk kebebasan ini tidak hanya terbatas pada warga negara kelahiran Amerika saja, melainkan meluas ke imigran asing yang memilih untuk bermigrasi ke Amerika percaya pada peluang yang mungkin mereka temukan di sana. Alhasil mereka harus diperlakukan berdasarkan kualitas kerja yang dapat mereka berikan.

American Dream sebagai bentuk nilai dan pemikiran rakyat Amerika Serikat menjadi hal yang tak sedikit dibahas dalam suatu film. *American Dream* ini sendiri berangkat dari satu kesamaan pemikiran untuk meraih kebebasan dan mencapai kebahagiaan. Prinsip dasar dari *American Dream* ini adalah “*The right to life, liberty and the pursuit of happiness*”. Setiap warga negara memiliki kesamaan pandangan, yakni bebas dalam mencapai kebahagiaan mereka. Jadi, secara garis besar *American Dream* adalah mencapai kebahagiaan melalui kebebasan dengan usaha sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Sebagai satu negara yang besar, Amerika Serikat menyeragamkan langkah mereka demi mewujudkan harapan serta mimpi mereka. Kesamaan pandangan tentang masa depan inilah yang pada akhirnya mengantarkan Amerika Serikat menjadi negara besar yang mengasaskan diri pada kebebasan.

Atas dasar premis tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji salah satu film drama keluarga yang mengangkat tema kehidupan imigran Amerika Serikat yang diproduksi oleh A24 pada tahun 2020 dengan judul *Minari*. Film yang sukses diproduksi di Amerika ini pun telah mengantongi banyak penghargaan pada tahun 2021, antara lain Academy Award untuk Aktris Pendukung Terbaik (Oscar), Critics’ Choice Movie Award untuk Aktor/Aktris Muda Terbaik, Penghargaan Screen Actors Guild untuk Aktris Pendukung Terbaik, Penghargaan Golden Globe untuk Film Berbahasa Asing Terbaik, British Academy Film Award untuk Aktris Pendukung Terbaik, Film Independent Spirit Award untuk Aktris Pendukung Terbaik serta Critics’ Choice Movie Award untuk Film Berbahasa Asing Terbaik. Selain itu, *Minari* juga masuk dalam Top 250 Narrative Feature Films di Letterboxd. Film dengan dua bahasa ini merupakan film berbahasa Korea kedua yang dinominasikan untuk Film Terbaik di Academy Awards, setelah film *Parasite* yang juga memenangkan penghargaan di tahun sebelumnya.

Prestasi film *Minari* dari berbagai penghargaan dan Oscar 2021 membuat popularitas *Minari* melambung. Film tersebut berhasil tembus satu juta penonton setelah tayang selama satu bulan di Korea Selatan. Berdasarkan data Korean Film Council, penjualan tiket *Minari* bahkan terjual lebih dari 23 ribu tiket. Angka tersebut menjadikan total penjualan tiket *Minari* lebih dari 1 juta. Situs *IMDb* mencatat, sejak penayangannya, film *Minari* telah mengantongi 95 penghargaan dan 215 kali masuk nominasi sebuah penghargaan. Bahkan, *Minari* sudah banyak dikenali di berbagai negara dan meraih banyak penghargaan lainnya, termasuk Sundance Film Festival, LA, Boston, Florida, hingga Chicago Critics Association Awards.

Film dengan bahasa campuran Inggris-Korea ini mengandung visualisasi perjuangan yang dialami oleh keluarga sebagai pemeran utama yang disampaikan dalam berbagai bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Nilai-nilai perjuangan digambarkan pula dengan jelas

sebagai sudut pandang keluarga Asia dalam menyamakan standar kesuksesan orang-orang Amerika dalam mencapai apa yang digadang-gadang orang-orang Amerika sebagai konsep dari bentuk *American Dream*. Pembahasan mengenai *American Dream* itu sendiri memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membuat orang-orang meyakini akan masa depan yang lebih baik jika mereka datang ke Amerika Serikat. James Truslow Adams dalam bukunya yang berjudul *The Epic of America* yang ditulis pada tahun 1931 menyebutkan bahwa *American Dream* merupakan impian akan sebuah negeri dimana kehidupan diharapkan menjadi lebih baik, lebih makmur, dan lebih lengkap bagi setiap orang yang memiliki kesempatan berdasarkan kemampuan dan pencapaian dalam hidup masing-masing. Dalam hal ini *American Dream* adalah kesuksesan yang didapatkan dari kerja keras dan keberanian seseorang dalam mengambil resiko, bukan karena latar belakang kemudahan terhadap akses sosial dan ekonomi yang telah dicapai oleh keluarga maupun orang lain sebelumnya (Bramanti, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, dimana Peirce membagi klasifikasi tanda berdasarkan *ground*, *object*, dan *interpretant* (Toni & Fachrizal, 2017). Dengan teori tersebut, peneliti menganalisis beberapa *scene* dalam film *Minari* dan mengaitkannya dengan nilai perjuangan dalam mencapai *American Dream*. Peneliti bermaksud untuk meneliti berbagai tanda yang digambarkan dalam film *Minari* ini. Terkait dengan fenomena yang terjadi diantara karakter dan bagaimana *problem solving* yang dilakukan para karakter dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul lengkap dengan nilai-nilai perjuangan yang melekatinya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang berjudul “*Representation of Immigrant Reaching American Dream in Planes Movie (2013)*” oleh Navyan Nur Ashabi pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengenali representasi kelas sosial dan perjuangan kelas sosial digambarkan dalam film *Planes (2013)*. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *Planes (2013)* menggambarkan bagaimana pengaruh ideologi untuk mendukung individu dalam mengubah status yang ditunjukkan dalam film animasi anak-anak. Aspek narasi berupa representasi imigran dibuktikan dari plot dalam film ini bahwa imigran ingin mengejar mimpi di Amerika, kemudian penulis menggunakan aspek non-narasi untuk membuktikan adanya representasi dari hegemoni budaya yang terdapat dalam film ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengungkapkan representasi dalam memperjuangkan nilai-nilai *American Dream* dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek berupa film *Planes (2013)* sedangkan penulis menggunakan objek berupa film *Minari (2020)*. Selain itu, dalam

penelitian sebelumnya digunakan Teori Marxisme oleh Karl Marx sebagai teori utama, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Adanya Teori Marxisme yang menjadi dasar dalam penelitian sebelumnya digagas oleh Karl Marx dengan tujuan mengkritik tindakan eksploitatif kelas borjuis terhadap kelas proletar dalam sistem kapitalisme. Marx berpendapat bahwa pemenuhan materi merupakan basis paling mendasar dari struktur kapitalisme. Dalam penelitian sebelumnya Karl Marx mengkonseptualisasikan ide impian Amerika ini sebagai hasil dari sistem kepercayaan rata-rata yang melihat adanya harapan palsu di antara kelas pekerja dan kapitalis. Dalam penelitian sebelumnya difokuskan pada tahapan yang ditingkatkan oleh tokoh utama dalam mencapai *American Dream*, sebagai kisah kelas perjuangan dimana kaum tertindas berperang melawan penindasnya. Sedangkan dalam penelitian ini berusaha mengkaji adanya nilai perjuangan mencapai *American Dream* dalam film *Minari* dengan melihat pada Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan pada bagaimana usaha Imigran bertahan di suatu negara dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari negara asalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang representasi nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* pada film drama *Minari* dengan menerapkan analisis semiotika dari perspektif Charles Sanders Peirce dengan rumusan masalah yang ditetapkan peneliti untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana representasi nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* yang terdapat dalam film drama *Minari* dihubungkan dengan analisis semiotika?”

Imigran AS dan *American Dream*

Amerika menjadi negara yang sangat maju di dunia saat ini. Dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan serta teknologi, Amerika lebih unggul dibanding negara lain. Oleh karena itu, banyak negara di dunia menjuluki Amerika sebagai negara “*superpower*”. Perkembangan Amerika di dukung oleh banyak faktor, seperti kondisi geografis dan perkembangan dari masyarakatnya secara pribadi. Dalam aspek geografi, tanah di Amerika adalah tanah yang secara alami memiliki 2 dimensi pondasi yang sama dengan tanah di negara lain. Pondasi tersebut adalah dimensi geologi dan dimensi meteorologi yang mana bersinggungan secara langsung dengan iklim, cuaca, dan kualitas tanah. Sementara itu, masyarakat Amerika adalah masyarakat yang multikultural sehingga terlihat adanya perpaduan budaya yang membuat negara Amerika menjadi negara yang paling maju.

Imigrasi telah menjadi sumber terbesar pertumbuhan penduduk dan perubahan budaya sepanjang sejarah Amerika Serikat. Hampir 13 persen dari populasi Amerika Serikat

merupakan kelahiran asing, dan jika anak-anak dari kelahiran asing dimasukkan, terdapat sekitar 1 dari 4 orang Amerika yang dapat dihitung sebagai bagian dari komunitas imigran belakangan ini. Terlepas dari prasangka dan diskriminasi yang melekat pada imigran, kebanyakan orang Amerika mulai mengakui kontribusi positif para imigran berdasarkan citra sejarah Amerika Serikat sebagai ‘negara imigran’. Selain itu, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa Sebagian besar imigran berasimilasi dengan masyarakat Amerika dan bahwa imigrasi memiliki dampak positif pada ekonomi, masyarakat, dan budaya Amerika (Hirschman, 2014).

Dengan adanya multikultural di negara Amerika serta didukung oleh kondisi geografis yang baik, maka masyarakat Amerika dapat berkembang pesat dan mendambakan kesejahteraan di masa yang akan datang. Dan juga, merupakan alasan bagi masyarakat dari negara lain. Mereka masuk ke negara Amerika dan menjadi imigran dengan harapan meraih kesuksesan untuk kesejahteraan mereka di masa depan. Impian dari para imigran ini menjadi mengakar dalam diri setiap warga Amerika, khususnya Amerika Serikat. Hal ini menjadi salah satu prinsip dasar dari warga Amerika yang dikenal dengan nama “*American Dream*” (Bouti, 2007).

Istilah *American Dream* pertama kali muncul dalam sebuah buku berjudul *The Epic of America* karangan James Truslow Adams. Dalam buku itu Adams berpendapat, “...*that dream of a land in which life should be better and richer and fuller for every man*” (Bramanti, 2011). *American Dream* tepat didefinisikan sebagai ‘Tanah impian dimana kehidupan harus lebih baik, lebih kaya, dan lebih lengkap untuk setiap orang, dengan kesempatan yang sama bagi setiap orang sesuai dengan kemampuan dan pencapaiannya’. Selama berabad-abad tahun di Amerika Serikat, kehidupan yang lebih baik dan lebih lengkap memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Saat ini, kehidupan yang lebih baik dan lebih lengkap sering dilihat dari segi ekonomi dan kemakmuran materi. Sejak berdirinya Amerika Serikat, *American Dream* terus menjadi semakin materialistis. Nilai kesuksesan seseorang tidak diukur dari kualitas hidupnya, melainkan melalui jumlah harta yang dimilikinya (High, 2015).

Jennifer L. Hochschild memandang bahwa terdapat sisi cerah dari *American Dream*, yaitu pemikiran yang sederhana; pengertian yang luas akan kesuksesan; optimisme; dan kepercayaan pada pemerintah untuk menjamin keadilan dan kehidupan yang demokratis. *American Dream* menjunjung tinggi asas kesetaraan. Hal ini bukan diartikan bahwa semua orang setara dalam segala hal, namun setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kebutuhan hidupnya. *American Dream* dapat didefinisikan sebagai konsep besar yang menghasilkan nilai hidup tertentu. *American Dream* menekankan setiap orang agar bertanggung jawab dalam

upaya pencapaian keinginannya masing-masing. Sementara beberapa nilai hidup dan tingkah laku diperlukan demi meyakinkan rakyat Amerika bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mencapai keinginannya tersebut.

Gary Althen dalam bukunya yang berjudul *American Ways: A Guide for Foreigners in the United States* (2003:4) merangkum delapan elemen penting tentang nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk mencapai mimpi di Amerika Serikat. Nilai-nilai tersebut antara lain, individualisme, kebebasan, persaingan, dan privasi; kesetaraan; keinformilan (*informality*); masa depan, perubahan, dan kemajuan; perikemanusiaan; waktu (*time*); pencapaian, bertindak, kerja, dan materialisme; dan keterusterangan dan ketegasan (Bramanti, 2011)

Kehidupan imigran dan kaitannya dengan American Dream menjadi tema utama film *Minari*. Melalui karya yang dirilis oleh A24 pada tanggal 12 Februari 2021 dengan fokus realitas kehidupan, sebuah keluarga imigran asal Korea Selatan berusaha untuk hidup dan mewujudkan impiannya di pedalaman Amerika pada era 1980-an. Bekerja di peternakan ayam sambil memulai usaha perkebunan milik sendiri, mereka menjumpai banyak rintangan yang harus bisa dilalui demi keutuhan rumah tangga, impian anak-anaknya serta mencapai taraf hidup sesuai dengan standar kesuksesan orang Amerika. *Minari* adalah film drama autentik yang dirilis menggunakan bahasa Inggris dan Korea setelah sebelumnya tayang perdana di Sundance Film Festival dan berhasil mendapat penghargaan sebagai *Dramatic Grand Jury Prize* dan *Dramatic Audience Award*.

Representasi Makna dalam Film

Film sebagai media komunikasi massa erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Itulah mengapa saat menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu sehingga dapat menceritakan gambaran kehidupan yang sesuai realitas dan mempengaruhi audiens. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film itu dibuat (Wikonanda, 2017). Pesan atau nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi audiens baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Graeme Turner (dalam Sobur, 2013: 127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sekadar sebagai refleksi dari realitas tentulah berbeda dengan film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan.

Representasi merujuk kepada konstruksi berbagai bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Konsep Stuart Hall yang berkaitan dengan proses representasi media yaitu dengan konsep *encoding* atau *decoding* menjelaskan bagaimana proses suatu peristiwa dimaknai oleh media. Pada proses *encoding*, nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan pada sebuah peristiwa. Didalam konsep inilah peristiwa yang ditandai tersebut diarahkan agar memiliki tingkat kesesuaian yang baik untuk dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini mengarah pada proses penerimaan (*decoding*) serta memberi pengaruh baik berupa instruksi, masukan, atau ajakan yang memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya yang bersifat kognitif, emosional, ideologis, atau konsekuensi behavioral lainnya (Andika, 2021).

Istilah representasi merupakan penggambaran segala aktifitas yang membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta, dan lain sebagainya (Alontari, 2019). Dapat dikatakan bahwa representasi merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas *individual concept* melainkan melalui cara-cara pengorganisasian dan pengklasifikasikan konsep serta berbagai kompleksitas hubungan. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berinteraksi dalam pembentukan suatu makna.

Representasi dalam film adalah menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Dengan kualitas audio visual yang dimilikinya, film dapat menceritakan gambaran kehidupan manusia sesuai realitas dan mempengaruhi audiens. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film berpotensi untuk membentuk pandangan audiens dengan muatan pesan di dalamnya. Banyak pesan yang terkandung dalam sebuah film yang ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Atas dasar inilah yang membuat film menjadi sarana representasi makna yang disampaikan ke audiens. Makna yang direpresentasikan oleh film ini yang kemudian diserap ke dalam nilai kehidupan manusia yang dianut secara nyata.

Berbagai tema dan nilai dibawa oleh film dengan tak sedikit yang merepresentasikan bagaimana kehidupan masyarakat secara realistik. Salah satunya adalah realita tentang para

imigran yang banyak digambarkan dalam beberapa film Hollywood, seperti *The Pursuit of Happiness* (2006), *Little Miss Sunshine* (2006), *The Visitor* (2007), *The Great Gatsby* (2013), *Crazy Rich Asians* (2018), *US* (2019), dan lain sebagainya. Mayoritas film-film berunsur realita imigrasi tersebut menyajikan hal yang terjadi pada sebagian besar imigran Amerika Serikat yang mana digambarkan meninggalkan segala hal yang mereka kenal di tempat asal untuk mendapatkan kesempatan atau kehidupan yang lebih baik. Adanya imigrasi ke Amerika Serikat mengarah pada pergerakan non-penduduk ke negara tersebut.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang akan terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi sebagai suatu bentuk usaha konstruksi, karena pandangan baru yang juga menghasilkan pemaknaan baru merupakan hasil pengembangan konstruksi pemikiran manusia.

2. METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat interpretatif dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis menurut Littlejohn (2009:68) dalam *Teori Komunikasi*, adalah sebuah tradisi dalam ilmu sosial yang mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideology yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu. Dalam pendekatan tipe ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Jenis penelitian ini menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi lain serta memanfaatkan data kualitatif yang mana akan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Peneliti memilih populasi dalam penelitian berupa film *Minari* secara utuh dengan teknik sampling berupa *purposive sampling* dengan meneliti makna dan tanda yang ditunjukkan dari setiap *scene / shot* yang terdapat dalam film *Minari*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi akan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap film dan mengidentifikasi audio visual yang terkait dengan makna dan tanda yang terdapat di dalam film *Minari* yang berdurasi 115 menit. Untuk pengumpulan data dengan cara dokumentasi peneliti akan menelusuri berbagai macam dokumen yakni buku, majalah, koran, notulen, atau sumber informasi lainnya. Peneliti melakukan pencarian data melalui berbagai sumber tertulis untuk memperoleh informasi serta

menguatkan data mengenai objek dari penelitian ini sebagai data sekunder. Diantaranya melakukan studi pustaka untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian dengan cara membaca dan mengumpulkan berbagai data literatur yang bersumber dari buku-buku ataupun tulisan ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan objek dan subjek yang akan diteliti serta mengunjungi situs-situs *website* di internet yang mendukung penelitian.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul selanjutnya akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Di dalam lingkup semiotika, Peirce sebagaimana dipaparkan Lechte di dalam buku Alex Sobur yang berjudul *Semiotika Komunikasi*, mengatakan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Fauni, 2020). Semiotika bagi Peirce adalah mengembangkan semiotika dalam bentuk bahasa yang di dalamnya terdapat suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) yang digunakan untuk memahami makna tanda-tanda dalam film *Minari* sebagai bentuk representasi nilai perjuangan keluarga.

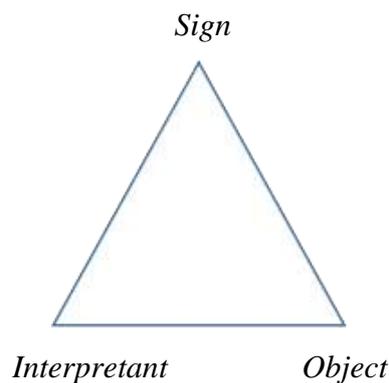
Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik validitas data dengan triangulasi data atau sumber yang mana teknik ini akan diperoleh kebenaran informasi melalui berbagai sumber data seperti observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada usaha pencarian makna dalam tanda-tanda yang terkandung dalam film *Minari* yang dipopulerkan oleh Steven Yuen dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Peirce yang berguna untuk melihat nilai-nilai perjuangan dalam keluarga untuk mencapai *American Dream* dari film tersebut. Selanjutnya analisis data ini akan dilakukan dengan membagi keseluruhan adegan film menjadi beberapa *scene*. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce yang lebih memperhatikan atau terfokus kepada cara tanda-tanda (dalam hal ini perilaku dan preferensi tokoh) berhubungan dengan objek penelitian (Mudjiyanto & Nur, 2013). Model teori Peirce lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga bagian, yang dikenal dengan model *tradic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas :

1. *Representamen / Sign* : Bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya sebagai *signifier*).
2. *Interpretant* : Lebih menunjukkan makna.

3. *Object* : Lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Gaol, 2020)

Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda kemudian menjadi *interpretants*, bila dihubungkan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain (Gaol, 2020).



Gambar 1: Model
"Triangle Meaning Semiotics" Charles Sanders Peirce

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari konsep trikotomi, yakni sebagai berikut:

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga, (a) *Qualisign*, adalah tanda yang menandai tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan, (b) *Sinsign*, adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan, (c) *Legisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi, (a) *Ikon*, adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain, (b) *Indeks*, adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce

merupakan suatu secondness. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya, (c) *Simbol*, adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi, (a) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan, (b) *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada, (c) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi dua syarat :

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran / perasaan.
 2. Mempunyai fungsi sebagai tanda, maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain.
- (Yuwita, 2018)

Setelah menonton film *Minari* secara keseluruhan, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi *scene-scene* dalam film *Minari* yang mana mengandung unsur struktur tanda yang kuat sehingga dapat berdiri sebagai representasi realitas. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan teks berdasarkan indikasi-indikasi yang berkaitan. Berdasarkan temuan data yang ada dalam film terdapat 8 kelompok potongan *scene* yang menggambarkan nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* pada film *Minari*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa *scene* film yang merepresentasikan nilai perjuangan keluarga dalam meraih *American Dream* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

a. Kerja Keras

Scene menit ke- 05.52 – 06.55



Gambar 2: Adegan Jacob dan Monica di hari pertama bekerja

Sign atau bentuk fisik dari adegan tersebut menampilkan ikon pemeran utama, Jacob dan Monica, atau yang biasa disebut dengan Tuan dan Nyonya Yi, memperkenalkan diri kepada rekan kerja barunya dengan dibantu oleh atasannya. Kualifikasi tanda pada *scene* ini berdasarkan *sign* berjenis *legisign* dimana terlihat Jacob dan Monica berada di sebuah peternakan ayam sebagai tempat kerja yang baru setelah sebelumnya bekerja di Seattle, California. Adegan dimana tokoh utama memperkenalkan dirinya di hadapan rekan kerja yang baru dengan penilaian bahwa mereka cukup mahir dalam menggeluti pekerjaan barunya di Arkansas, yakni memisahkan anak ayam berdasarkan jenis kelaminnya menjadi klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index*. Dalam hal ini adegan tersebut menjadi suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Dari keseluruhan tanda dalam *scene* tersebut menginterpretasikan adanya bentuk kerja keras yang dilakukan oleh orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarganya selama di Amerika Serikat. Klasifikasi ini berdasarkan *interpretant* berjenis argument dimana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.

Kerja keras sebagai upaya pembentukan diri dalam suatu aktivitas dimana pelaku yang melakukannya memungkinkan untuk bisa mendapatkan uang atau pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan sangat dibutuhkan oleh anggota keluarga yang lainnya. Ketika seseorang bekerja keras, bukan hanya individu itu saja yang akan menikmatinya, tetapi keluarga dan orang-orang tercinta juga dapat menjalani hidup yang lebih mudah dengan jerih payah orang tersebut.

Dalam artian yang lebih kecil, kerja keras merupakan istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya (Hartono & Anshori, 2020). Kerja keras membuat pengakuan bahwa hidup yang dijalankan merupakan kekuatan terbesar untuk menjadi lebih baik dan semakin membaik dari hari ke hari, sehingga ketika kerja keras itu dipadukan dengan kerja cerdas dalam setiap usaha, maka segala keinginan pasti mudah untuk digapai dan dapat mengubah nasib menurut apapun yang diinginkan.

Nilai terpenting disini adalah dengan bekerja keras dapat membantu keluarga dalam berbagai urusan dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga. Seseorang dikatakan telah bekerja keras tentu saja saat ia rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk memperoleh

sesuatu yang dapat dipakai untuk urusan keluarganya, seperti membayar tagihan listrik, tagihan air, biaya pendidikan anak, biaya pengobatan dan keperluan sehari-hari lainnya yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan karena bekerja keras harus dilakukan demi terciptanya kehidupan keluarga yang mapan.

Berdasarkan analisa peneliti, potongan-potongan gambar yang telah disusun sebelumnya menunjukkan adegan dimana sebuah keluarga, khususnya ayah dan ibu yang bekerja dengan memisahkan anak ayam jantan dan betina di sebuah peternakan ayam di salah satu desa terpencil di Amerika Serikat. Hal ini merepresentasikan adanya upaya kerja keras yang dilakukan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama di negara orang. Representasi dalam memerjuangkan *American Dream* terbukti dengan adanya gambaran upaya kerja keras yang dilakukan keluarga dengan harapan kehidupan yang lebih baik dan lebih cerah dari sebelumnya, serta kesempatan menurut kemampuan tanpa mengenal kelas sosial atau kondisi lahir.

Kerja keras menjadi salah satu kualitas yang cukup banyak dikutip terkait dengan *American Dream*. Karena penting dalam kaitannya dengan pekerjaan, terutama di antara mereka yang berada di kelas pekerja, maka *American Dream* selalu terkait dengan kemampuan individu untuk bekerja keras demi mencapai tujuan mereka (Riggio, 2021).

Seperti pada adegan menit ke 05.52 – 06.55, gambaran ayah dan ibu yang menjadi karyawan baru di sebuah peternakan ayam di daerah Arkansas dengan tugas memisahkan anak ayam dengan melihat jenis kelaminnya. Dalam adegan tersebut terlihat mereka sedang berdiri untuk memperkenalkan diri di hadapan karyawan senior lainnya dengan dibantu oleh seseorang yang diketahui sebagai pimpinan peternakan tersebut.

Ekspresi yang ditunjukkan tokoh utama tidak terlalu banyak, namun dapat menggambarkan bagaimana suasana ketika pendatang baru memulai dunia kerjanya di tempat yang terbilang asing. Karyawan lama di peternakan tersebut terlihat tidak begitu antusias dengan para pendatang bahkan pada saat pimpinan menyambut mereka dengan mengatakan, “*Tuan Yi yang merupakan ahlinya penentu kelamin ayam telah bekerja di Seattle, California, jadi mari beri sambutan meriah Arkansas!*”, namun karyawan di peternakan hanya terdiam dan tidak ada seorang pun yang bertepuk tangan. Meskipun begitu, hal tersebut tetap menunjukkan adanya proses adaptasi di kala bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Di dalam *scene* tersebut mengandung unsur bekerja keras sebagaimana layaknya para imigran yang datang dari negara lain. Demi kehidupan yang makmur, mereka berjuang dengan mencari pekerjaan meski berada di tengah masyarakat yang berbeda ras dan budaya. Seperti

yang dikatakan oleh John C. Macionis yang menerangkan bahwa dalam konteks *American Dream*, dengan kerja keras, seseorang dapat memiliki rasa keamanan dan peningkatan taraf hidupnya (Bramanti, 2011).

b. Percaya Diri

Scene menit ke- 16.09 – 18.04



Gambar 3: Adegan Jacob menolak jasa peramal air

Sign sebagai sesuatu yang membuat suatu tanda berfungsi dalam adegan ini ditunjukkan dengan tokoh Jacob dan anak laki-lakinya, David yang berjalan menjauhi Paul, tetangga eksentrik mantan veteran Perang Korea yang menawarkan jasa meramalkan sumber mata air. Klasifikasi tanda dari *scene* tersebut berdasarkan *sign* berjenis *qualisign* dimana terdapat kata-kata dari tokoh yang terlibat yang menentukan kualitas dari tanda. Analisis berdasarkan *object* dalam *scene* ini berangkat dari adegan saat Paul menawarkan jasa meramal sumber mata air dengan teknik *dowsing* (mencari sumber mata air dengan menggunakan tongkat) kepada Jacob dalam usaha pencarian sumber mata air yang akan dibuat sumur. Namun ekspresi yang ditunjukkan Jacob jelas menolak tawaran tersebut karena orang Amerika dinilai hanya percaya omong kosong berbeda dengan orang Korea yang menggunakan otak mereka dalam bertindak. Jacob berjalan menjauh meninggalkan Paul disusul dengan David. Pada suatu titik Jacob berhenti dan bertanya pada David tentang dimana tanah yang mengandung banyak air, kemudian David menunjuk bagian tanah tertentu menurut pengetahuannya sendiri. Hal ini menjadi klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index*. Dari analisis diatas menginterpretasikan adanya nilai percaya diri dari tokoh Jacob sebagai imigran asal Korea yang memilih untuk memakai akal dan pengetahuan yang ia miliki dalam melakukan sesuatu tanpa terpengaruh oleh pemikiran dari orang lain. Klasifikasi ini berdasarkan *interpretant* berjenis *rheme* dimana tanda memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda.

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang merasa percaya dan mengakui akan kemampuan yang ia miliki. Kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, harapkan dan menyelesaikan sesuatu. Berdasarkan analisa penulis, potongan-potongan gambar diatas menampilkan *scene* dimana seorang ayah yang percaya dan yakin akan pengetahuan yang ia miliki dibanding menerima tawaran jasa dari pihak lain yang menurutnya hanyalah omong kosong belaka. Hal ini merepresentasikan tentang keluarga yang berjuang dalam mencapai *American Dream* dengan menanam nilai percaya diri yang cukup tinggi. Seperti pada gambar adegan menit ke 16.09 – 18.04 yang dipertegas dengan dialog yang diutarakan oleh tokoh ayah sebagai berikut:

*Jacob : No, we don't need. Let's go back. Believing that nonsense of American!
David, hangug salamdeul-eundunoeluseo, okay?
We use our mind.*

Di dalam adegan tersebut mengandung unsur sikap ayah yang mengajari anaknya untuk percaya diri. Dengan ekspresi tegas, Jacob menolak tawaran jasa meramal sumber mata air yang akan digunakan untuk mengairi kebun yang akan dibuatnya. Jacob akhirnya meninggalkan Paul dan berjalan menjauh dengan David yang mengikuti di belakang Jacob. Jacob mengatakan bahwa orang Amerika terlalu percaya pada omong kosong. Dengan tekad yang bulat, Jacob memilih untuk membuat sumur dengan tangan dan tenaganya sendiri berbekal pada ilmu pengetahuan yang ia miliki.

Adegan diatas juga memperlihatkan tentang seorang ayah yang berusaha mengarahkan anaknya untuk berpikir kritis dan menggunakan akalnyanya dalam memutuskan sesuatu layaknya orang Korea pada umumnya. Hal ini diperkuat dengan dialog antara Jacob dan David sebagai berikut:

*Jacob : Ya, iliya! Look, biga omyeon, where will the water go? High place or low place?
David : Low place.
Jacob : That's right. Where is the low place?
David : There?
Jacob : That's right. Daleun eodi?
David : There?
Jacob : Okay, geuleohdamyeon mil-eul manh-I jeojanghaneum jangsoneun eodilkkayo?
David : There.
Jacob : Why?
David : 'Cause trees like water
Jacob : My clever little boy!*

Dialog diatas memperlihatkan Jacob yang mengarahkan anaknya untuk percaya pada pengetahuan yang ia miliki dengan bertanya dimana tanah yang mengandung banyak air. David sontak menunjuk tanah yang berada di sekitar bawah pepohonan sebagai tanah yang ia yakini menyimpan banyak air. Hal tersebut ia yakini berdasarkan pemikiran bahwa pohon menyukai air sehingga David percaya bahwa tanah yang mengandung banyak air adalah tanah yang

terletak di bawah pepohonan dan sekitarnya. Inilah nilai percaya diri yang dihubungkan dengan representasi perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream*, yakni keluarga yang tidak percaya begitu saja pada anggapan orang lain, melainkan meyakini apa yang ada di pikiran mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh selama ini.

c. Semangat yang Tinggi

Scene menit ke- 19.22 – 19.50



Gambar 4: Adegan Jacob yang menggali sumur dengan tenaganya sendiri

Pemaknaan tanda berdasarkan *sign* dalam adegan diatas menampilkan Jacob yang menggali sumur dengan tangannya sendiri dan ditemani oleh David yang duduk di tepi galian. Klasifikasi tanda dari *scene* tersebut berdasarkan *sign* berjenis *qualisign* dimana hal yang dilakukan tokoh serta nada suara yang digunakan saat berbicara menunjukkan adanya kualitas pemaknaan dari tanda. Sedangkan berdasarkan *object* klasifikasi tanda menunjukkan jenis *symbol* dimana sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum. Seperti dalam adegan diatas yang menunjukkan ekspresi Jacob dan David yang menyerukan kata “Wouh” secara bergantian dengan keras dengan maksud untuk mengembangkan jiwa semangat dalam melakukan apa yang tengah dikerjakan. Dari keseluruhan tanda dalam *scene* tersebut menginterpretasikan sosok ayah yang mengerjakan sesuatu dengan jiwa semangat yang cukup tinggi dan berusaha untuk menularkan rasa semangat tersebut kepada sang anak yang telah menemaninya bekerja. Klasifikasi ini berdasarkan *interpretant* berjenis *dicisign* dimana tanda sesuai dengan fakta atau kenyataannya.

Semangat kerja dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi mental yang berpengaruh terhadap usaha dalam melakukan pekerjaan secara lebih giat yang didasarkan pada rasa percaya diri, motivasi diri yang kuat, serta perasaan gembira agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan lebih baik (Asnawi, 1999). Semangat kerja akan mendorong seseorang untuk mampu berkarya dan berkreaitivitas dalam apapun pekerjaannya sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Sedangkan menurut Hasibuan (2013),

semangat kerja merupakan bentuk keinginan dan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta adanya upaya disiplin agar mencapai hasil yang maksimal.

Dalam adegan menit ke 19.22 – 19.50 menunjukkan sosok ayah yang berusaha menggali tanah yang akan dijadikan sumur untuk mengairi kebun yang dibuatnya. Hal ini merepresentasikan rasa semangat yang ditunjukkan sosok ayah dalam melakukan hal yang sudah direncanakan dengan matang sejak awal. Dalam adegan tersebut tampak Jacob yang tengah menggali tanah dengan tenaga yang ia miliki untuk mencari sumber mata air dan David yang menemani ayahnya bekerja dengan duduk di tepi galian. Ekspresi yang diperlihatkan Jacob menunjukkan bahwa ia berupaya dengan semangat, tidak mengeluh begitu saja, dan tidak menyerah pada keadaan. Bahkan Jacob secara langsung terlihat ingin menularkan rasa semangat tersebut kepada David yang berada di sisinya. Hal ini diperkuat dengan dialog seperti berikut:

Jacob : David, did we use that stupid stick? Eottehge chajseubseo?
David : Ulineun sangsig!
Jacob : Haha ulineun sangsig. Wouh!
David : Wouhh!
Jacob : WOUH!
David : WOUH!
Jacob : More! More! Wouhhh!
David : WOUHHH!!
Jacob : Ouh, so scary!

Cara Jacob dalam menyerukan kata “*Wouh!*” secara bergantian dengan David jelas menggambarkan tingginya rasa semangat yang dimilikinya dalam proses penggalian tanah yang akan digunakan untuk pembuatan sumur. Adapun sumur tersebut akan digunakan Jacob sebagai sumber mata air yang akan berguna dalam mengairi kebun yang diimpikannya. Adanya rasa semangat kerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh tokoh Jacob merepresentasikan bagaimana ia berjuang dan nilai apa yang ia pegang dalam meraih apa yang digadang-gadang banyak orang sebagai bentuk *American Dream*, sukses di Amerika dengan hasil keringat sendiri.

d. Berani Mengambil Resiko

Scene menit ke- 20.03 – 20.36



Gambar 5: Adegan Jacob membeli tanah yang digunakan dalam pembuatan kebun

Dalam *scene* diatas menunjukkan klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign* yang mana dalam tanda tersebut terkandung norma yang berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti halnya percakapan di antara Jacob dan penjual/makelar tanah yang diketahui bahwa langkah yang diambil Jacob dinilai tepat terlihat dari ekspresi penjual tanah saat Jacob membeli tanah yang akan digunakan untuk membangun kebun impiannya. *Scene* tersebut memperlihatkan bahwa penjual tanah memuji keberanian Jacob yang telah membeli tanah dimana orang lain jarang bahkan tidak berani untuk membeli tanah tersebut. Hal ini memperlihatkan klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index* karena tanda berkaitan dengan hal yang bersifat kasual atau sebab akibat. Dari analisis tanda diatas menghasilkan interpretasi adanya sikap berani dalam mengambil resiko yang dilakukan oleh seseorang yang yakin akan suatu hal tanpa mengkhawatirkan resiko yang akan ia hadapi di kedepannya. Secara jelas, *scene* tersebut menunjukkan klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* dimana terdapat adanya sikap berani yang dimiliki Jacob dalam membeli tanah demi mewujudkan impiannya untuk memiliki lahan perkebunan sendiri.

Resiko dapat diartikan sebagai suatu ketidakpastian di masa yang akan datang atau sebagai suatu konsekuensi yang bisa saja memunculkan dampak yang merugikan. Setiap pekerjaan ataupun keputusan tertentu pastinya memiliki resiko, baik pada saat bekerja bersama orang lain maupun bekerja sendiri. Sikap berani dalam mengambil resiko adalah salah satu kunci dalam memulai suatu usaha, karena komponen tersebut memiliki banyak item yang mengikutinya, yakni berani rugi, berani dalam mengambil keputusan, berani menghadapi masalah, berani menahan diri untuk melakukan hal-hal yang dilarang, bahkan berani untuk gagal. Resiko akan membuat seseorang berani mencoba hal yang baru dan tidak berputar hanya pada satu titik.

Keberanian menghadapi resiko yang didukung dengan komitmen yang kuat, mendorong seseorang untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil yang diinginkan.

Seperti halnya apa yang dilakukan Jacob dalam upaya membangun kebun yang diharapkannya. Pada adegan menit ke 20.03 – 20.36 menggambarkan langkah yang diambil Jacob dalam membeli tanah dimana orang lain takut untuk membelinya. Pada adegan tersebut terlihat Jacob beserta anaknya bersama dengan seseorang yang diduga sebagai pemilik tanah sedang melakukan proses jual beli tanah yang akan digunakan Jacob untuk membangun perkebunan. Pemilik tanah itupun memuji langkah yang diambil Jacob untuk membeli tanah tersebut. Ia juga mengagumi Jacob sebagai orang yang pemikir yang mana ia dianggap sebagai petani yang totalitas terlebih lagi di zaman yang sudah modern seperti saat ini. Tak hanya itu saja, pemilik tanah tersebut juga memuji Jacob karena telah mengajak David yang ia yakini dapat menjadi penolong Jacob di masa-masa sulit.

Dari penggalan dialog yang diambil, pemilik tanah nampak siap membantu Jacob dan keluarganya dalam proyek pembangunan kebun tersebut. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Jacob juga tak kalah yakin dan siap menerima apapun resiko yang akan dihadapinya nanti. Kesan yang ditunjukkan tokoh ayah dalam adegan ini adalah sebagai sosok ayah yang berani mengambil resiko, tidak takut akan kegagalan dan siap menerima apapun konsekuensinya. Hal tersebut selaras dengan prinsip *American Dream* itu sendiri, yakni seseorang yang mampu meraih kesuksesan melalui kerja keras dan keberaniannya dalam mengambil resiko, bukan disebabkan ia memiliki akses yang lebih mudah karena latar belakang sosial, ekonomi dan keluarganya.

e. Optimisme

Scene menit ke- 23.11 – 24.05



Gambar 6: Adegan Jacob optimis terhadap uang yang dikeluarkannya

Adegan diatas menampilkan perbincangan antara Jacob dan istrinya, Monica yang membahas tentang uang yang dikeluarkan Jacob dalam membangun perkebunan. Ekspresi yang diperlihatkan Jacob tampak tenang dan tidak cemas terhadap apa yang telah dilakukannya

selama ini. Hal ini menunjukkan adanya klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*. Dalam perbincangannya, Jacob berkata bahwa kebun yang dibuatnya dapat dijadikan investasi dan penanaman uang sehingga modal yang telah dikeluarkan dapat kembali dalam waktu yang dekat bahkan berkali-kali lipat. Klasifikasi tanda berdasarkan *object* dalam adegan ini berjenis *index*. Dari keseluruhan analisis tanda diketahui bahwa adegan ini menunjukkan sosok ayah bersikap optimis, penuh keyakinan dan percaya bahwa uang yang ia habiskan untuk pembuatan kebun tidaklah sia-sia. Interpretasi dalam adegan diatas menggambarkan adanya rasa optimis seorang ayah yang cukup besar akan suatu hal yang sedang dikerjakannya. Interpretasi dari klasifikasi tanda dalam adegan ini berjenis *argument*.

Optimisme merupakan kecenderungan seseorang untuk berbaik sangka terhadap semua hal yang terjadi, selaras dengan pengertian bahwa optimisme adalah sikap hidup yang melihat hanya dari sisi baik dan mengharapkan hal yang baik saja (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dapat dikatakan bahwa optimis adalah sikap yang selalu berpikiran positif yang ditunjukkan oleh seseorang saat menghadapi berbagai macam aspek kehidupan. Sikap optimis dan semangat yang tinggi sangat mempengaruhi seseorang untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena orang dengan sikap yang optimis akan cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, sehingga akan berdampak pada baik buruk kualitas hidupnya pula.

Berdasarkan analisa penulis, potongan-potongan gambar di menit ke 23.11 – 24.05 menunjukkan adegan dimana Jacob dan istrinya, Monica sedang berbincang-bincang di dalam kamar sesaat sebelum Jacob Kembali bekerja. Jacob nampak sedang memasukkan uang yang ia simpan di bawah tumpukan pakaian di dalam laci saat Monica bertanya terkait biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembangunan kebun selama ini. Jacob pun dengan yakin menjawab bahwa kebun yang ia bangun termasuk dengan uang yang dikeluarkan merupakan investasi dan akan memperoleh semua hasilnya kembali suatu saat. Jacob mengatakan bahwa seperti itulah cara berkebun di Amerika Serikat dan meminta Monica untuk tidak cemas mengenai hal tersebut.

Jacob menganggap bahwa apa yang telah dikerjakannya selama ini menjadi salah satu bentuk dari penanaman uang sehingga apabila hal tersebut terwujud, Jacob dan Monica dapat berhenti dalam pekerjaannya menentukan jenis kelamin ayam dalam tiga tahun kedepan. Di dalam adegan itu, terlihat Monica yang hanya bisa pasrah akan keputusan suaminya dan ia hanya meminta agar Jacob juga menyisakan uang untuk keperluan David yang sedang sakit.

Dialog yang terjadi antara Jacob dan Monica diatas tak lain menggambarkan seberapa besar rasa optimis yang dimiliki Jacob terhadap hal yang telah ia mulai dengan membangun

sebuah perkebunan yang dinilainya mampu berkembang dengan pesat bahkan sebagai bentuk investasi. Sebagai orang Asia yang ingin mencapai kesuksesan di Amerika Serikat, Jacob jelas berusaha menanamkan nilai-nilai yang menjadi elemen penting warga Amerika sebagai upaya meraih *American Dream*, antara lain individualisme; kebebasan, persaingan dan privasi; kesetaraan; keinformilan (*informality*); masa depan, perubahan dan kemajuan; perikemanusiaan; waktu (*time*); pencapaian, bertindak, kerja dan materialism; serta keterusterangan dan ketegasan (Bramanti, 2011).

Scene menit ke- 25.48 – 26.29



Gambar 7: Adegan Jacob menjelaskan pada Anne alasan menanam sayuran Korea

Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* dalam *scene* diatas berjenis *sinsign* ditampilkan dengan adegan saat Jacob dan anak perempuannya, Anne, yang berbincang di pekarangan samping rumah dengan membahas aktualitas atau alasan dibalik Jacob yang lebih memilih menanam sayur-sayuran Korea ketimbang sayuran asal Amerika. Sedangkan berdasarkan *object*, klasifikasi tanda berjenis *symbol* yang mana diartikan bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum. Dalam hal ini, Jacob dengan yakin mengatakan bahwa akan lebih banyak peluang jikalau mereka menanam sayur-sayuran Korea mengingat tidak sedikit orang Korea yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Anggapan tentang banyaknya jumlah imigran Korea di Amerika setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan para imigran tersebut akan merindukan jenis sayuran di negara asalnya, sehingga menjual sayur-sayuran asal Korea dianggap sebagai pilihan yang tepat dan akan menjadi peluang yang bagus di kedepannya. Secara simbolik, *scene* diatas menunjukkan karakter dan sikap optimisme seorang ayah yang yakin pada peluang tertentu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Adegan tersebut menginterpretasikan bagaimana sosok ayah yang yakin dan optimis terhadap apa yang akan dimulainya serta berupaya mendidik anaknya untuk tidak ragu dalam

mengambil keputusan tertentu. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* dalam *scene* tersebut berjenis *argument*.

Adegan lain terkait dengan adanya nilai perjuangan berupa sikap optimisme ditunjukkan oleh Jacob pada potongan adegan menit ke- 25.48 – 26.29 dimana pada adegan tersebut tampak Jacob dan anak perempuannya, Anne sedang berada di area belakang rumah mereka. Anne yang pada saat itu terlihat sedang mencuci pakaian lantas bertanya pada ayahnya tentang alasan mereka tidak menanam sayur-sayuran asal Amerika saja. Menjawab pertanyaan ayahnya, Jacob mengatakan alasan sebenarnya mengapa ia lebih memilih menanam sayuran asal Korea ada kaitannya dengan migrasi yang telah ia dan keluarganya lakukan. Hal ini merepresentasikan Jacob yang optimis terhadap keputusan yang telah ia ambil dan dapat menarik kesimpulan alasan yang logis dan masuk akal. Hal ini diperkuat dengan penggalan dialog sebagai berikut:

Anne : *Hey, appa!*

Jacob : *Yeah?*

Anne : *Migugsan chaesoleul jaebaehaneun geos-I johji anh-eulkkayu?*

Jacob : *Maenyeon, samman myeong-ui hangug-in migug-eulo iju. Geudeul-eun hangug eumsig-eul geuliwohaji?*

Anne : *Ne!*

Jacob : *Geuleohdamyeon uliwa gat-eun hangug nongjang-ui unmyeong-eun eotteohseubnikka? Pretty well, geuleohji?*

Anne : *Ne!*

Dalam adegan tersebut mengandung nilai optimisme yang cukup besar yang ditunjukkan oleh tokoh ayah. Jacob merespon pertanyaan yang dilontarkan Anne dengan menjelaskan bahwa setiap tahunnya banyak imigran Korea yang pergi ke Amerika, sehingga peluang dalam menjual sayuran asal Korea pastinya akan lebih besar ketimbang menjual sayuran Amerika. Ia meyakini bahwa orang Korea yang bermigrasi tentunya akan merindukan makanan dari negara asalnya. Atas dasar itulah Jacob yakin dengan sepenuh hati bahwa menanam sayur-sayuran asal Korea lebih menguntungkan. Hal tersebut tentu saja merepresentasikan bagaimana sikap optimis yang dimiliki tokoh ayah dalam memperjuangkan kehidupan serta keluarganya selama berada di Amerika sebagai nilai yang dijunjung tinggi dan erat kaitannya dengan *American Dream*.

f. Upaya Menyikapi Perbedaan Budaya

Scene menit ke- 45.10 – 48.11



Gambar 8: Adegan saat keluarga Jacob beribadah di gereja

Sign sebagai sesuatu yang membuat suatu tanda berfungsi dalam adegan ini ditunjukkan dengan menampilkan bagaimana Jacob dan keluarganya pergi ke gereja dan bertemu jemaat gereja dengan ras dan budaya yang berbeda. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* dalam adegan tersebut berjenis *legisign* dimana terkandung norma dalam suatu tanda. Bentuk adanya perbedaan budaya ditampilkan dengan adegan pendeta yang mempersilahkan keluarga Jacob untuk memperkenalkan diri di tengah-tengah jemaat dengan budaya yang berbeda. Kemudian adegan berganti dengan Monica yang sedang berbincang bersama ibu-ibu yang lainnya disana sementara Anne dan David bersama anak lain seusia mereka. Adegan saat jemaat gereja menyebut Monica terlihat “imut” atau “manis” yang dalam perspektif tertentu bisa saja berarti sebuah ejekan fisik terhadap warga Asia dan adegan pada saat teman David di gereja bertanya pada David mengapa wajahnya sangat datar, serta adegan saat anak sepantaran Anne yang penasaran dengan bahasa yang dipakai oleh Anne menandakan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara keluarga Jacob dan warga lokal. Hal ini menunjukkan *object* sebagai dasar klasifikasi tanda yang berjenis *ikon* dimana ciri fisik menjadi pembeda antara keluarga tokoh dan masyarakat lokal. *Scene* tersebut menginterpretasikan bahwa perbedaan antara budaya pendatang dan budaya tuan rumah masih menjadi persoalan yang umum terjadi kepada para imigran di negara tujuan. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan budaya sehingga perlu adanya usaha perjuangan dalam bentuk proses adaptasi yang dilakukan oleh keluarga Jacob agar dapat diterima dengan baik sebagai imigran asal Korea oleh warga lokal disana. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* dalam hal ini berjenis *rheme* sehingga memungkinkan untuk ditafsirkan dalam makna yang berbeda-beda.

Benturan budaya pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang melibatkan identitas budaya dan agama seseorang menjadi sumber konflik utama. Benturan budaya yang dimaksud dalam hal ini ialah perbedaan budaya global dan budaya lokal yang mana sering dijumpai bahkan tidak disadari terjadi begitu saja di lingkungan sekitar. Kemajuan

zaman yang semakin meningkat sehingga memberi kemudahan dalam hal mengakses, menerima, dan mengirimkan informasi yang menyebar luas secara global menjadi hal yang mendasari terjadinya perbedaan budaya.

Nilai selanjutnya yang akan dianalisa peneliti terkait dengan adanya perjuangan mencapai *American Dream* pada dasarnya tidak akan menampilkan bagaimana tokoh dalam film mengalami konflik akibat adanya perbedaan budaya secara mendalam, melainkan hanya akan membahas tentang bagaimana keadaan yang dihadapi tokoh utama saat berada di tengah-tengah masyarakat yang baru dan sikap seperti apa yang akan ditunjukkan oleh tokoh tersebut. Disini peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk perbedaan budaya yang dialami keluarga Jacob dan memperlihatkan bahwa masih terdapat benturan antara budaya pendatang dan budaya tuan rumah sebagai persoalan yang umum terjadi kepada para imigran di negara tujuan.

Berdasarkan analisa dari potongan-potongan gambar adegan di menit ke- 45.10 – 48.11 tampak Jacob dan keluarganya mengunjungi gereja lokal di dekat tempat tinggal mereka. Pendeta yang menyadari keberadaan keluarga Jacob sebagai pendatang lantas meminta Jacob dan keluarganya untuk berdiri dan memperkenalkan diri. Berada di tengah-tengah jemaat gereja dengan ras dan budaya yang berbeda, keluarga Jacob pun disambut dengan baik oleh jemaat gereja disana dan pendeta mengatakan bahwa mereka adalah keluarga yang harmonis. Dari adegan tersebut tidak terlihat adanya konflik antar budaya yang berarti, namun hanya mengungkapkan bagaimana Jacob dan keluarganya sebagai keluarga Asia berusaha beradaptasi di tengah warga Amerika lainnya. Ekspresi yang ditunjukkan keluarga Jacob tidak menunjukkan adanya rasa ketidaknyamanan, justru sebaliknya, warga Amerika yang menjadi jemaat gereja disana tampak menyambut dan tidak terganggu dengan keberadaan keluarga Jacob. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi orang Asia yang menjadi imigran di Amerika Serikat, karena adanya perbedaan bentuk fisik, ras, bahasa dan lain sebagainya.

Tak hanya Jacob dan Monica saja yang perlu penyesuaian dari jemaat warga setempat karena perbedaan yang dimilikinya, namun kedua anak mereka, Anne dan David juga terlihat mendapat tanggapan yang kurang lebih sama. Pada adegan tertentu, Anne yang sedang mengambil makanan pada saat perjamuan makan didatangi oleh seorang anak perempuan seusinya. Anak berambut pirang tersebut terlihat penasaran dengan bahasa yang dipakai Anne sehingga ia meminta Anne untuk berkata '*stop*' saat ia menyebutkan sesuatu dalam bahasa yang digunakan Anne. Selain itu, David yang sedang mengambil minuman juga didatangi oleh anak lelaki bernama John yang terlihat lebih dewasa umurnya daripada David. Anak lelaki itu lantas mengatakan sesuatu yang mengandung sedikit unsur rasis terkait dengan fisik David dan diperkuat dengan dialog seperti berikut:

John : *Why your face so flat?*
 David : *It isn't.*
 John : *My name is John. What's yours?*
 David : *David.*
 John : *Nice to meet you, David.*

Meskipun pada dialog antara John dan David pada awalnya mengandung sedikit unsur rasisme karena mengatakan wajah David yang sangat datar sebagai orang Asia, namun hal tersebut tidak diperjelas secara kuat karena hanya dianggap sebagai basa-basi yang dilakukan antara dua anak yang berbeda ras dalam mengawali perkenalan. Ekspresi yang ditunjukkan oleh David juga tidak memperlihatkan bahwa ia keberatan dengan perkenalannya dengan John.

Berbagai bentuk benturan budaya telah digambarkan diatas oleh Keluarga Jacob sebagai tokoh utama dimana mereka mendatangi gereja dengan para jemaat yang merupakan warga asli Amerika, memperlihatkan bagaimana sikap mereka dalam beradaptasi dan menyikapi perbedaan yang ada serta menggambarkan suasana usaha perjuangan yang dilakukan Jacob dan keluarganya agar diterima oleh masyarakat Amerika.

g. Upaya Menghadapi Kegagalan

Scene menit ke- 56.30 – 57.53



Gambar 9: Adegan Jacob memperbaiki sumur yang kering

Pemaknaan tanda berdasarkan *sign* dalam adegan diatas memperlihatkan percakapan dialogis antara Jacob, dan rekannya, Paul. Klasifikasi tanda dari *scene* tersebut berdasarkan *sign* berjenis *sinsign* dimana hal menunjukkan eksistensi aktual dari peristiwa yang membentuk tanda. Pada *scene* diatas terjadi dialog Jacob yang mengeluhkan kebunnya yang kering dan minim air kepada Paul. Dalam hal ini terlihat Jacob yang pada akhirnya memeriksa sumur yang digunakan untuk mengairi kebunnya saat ia mengetahui bahwa kebun yang telah ia buat mengalami kekeringan. Dari *scene* ini diketahui klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index* yang mana menunjukkan tanda yang mengacu pada kenyataan. Secara indeksikal, analisis tanda dari *scene* atas menginterpretasikan bahwa seorang ayah perlu untuk bisa mencari jalan

keluar dari berbagai permasalahan, termasuk yang menyangkut keluarganya. Seperti halnya pada saat tokoh utama membuat kebun yang mana dimaksudkan untuk menghidupi keluarganya, kemudian kebun tersebut mengalami masalah kekeringan, maka sosok ayah bertindak dan bertanggungjawab dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dari analisis tersebut, tanda diklasifikasikan berdasarkan *interpretant* berjenis *dicisign* karena sesuai dengan fakta dan kenyataannya.

Kegagalan dapat diartikan sebagai suatu hal yang terjadi karena ketidaksesuaian target atau tujuan yang ingin dicapai dengan suatu hasil dari usaha yang telah dilakukan. Gagal merupakan suatu kemenangan yang tertunda atau keinginan yang belum tercapai. Pada umumnya, seseorang mengalami kegagalan karena ia tidak mengetahui definisi atau arti dari belajar (Jannah, 2015). Kegagalan sebagai suatu keadaan yang dialami seseorang dalam hal yang diharapkan terjadi oleh manusia namun tidak terwujud menjadi sebuah kenyataan. Namun kegagalan bukan sesuatu yang dapat selalu menetap pada diri seseorang, melainkan orang tersebut dapat mengambil sikap untuk menempatkan kegagalan tersebut sebagai pelajaran yang berguna dalam memperbaiki langkah yang harus diambil di masa depan.

Berdasarkan kata dasar dari kegagalan yakni tidak terjadi, maka terdapat berbagai bentuk kegagalan yang dapat menimpa berbagai sektor kehidupan manusia. Seperti gagal mewujudkan suatu impian, kegagalan akan belajar dengan maksimal, gagal meraih nilai atau prestasi yang membanggakan, gagal dalam berwirausaha, gagal mewujudkan karir yang gemilang, gagal mewujudkan keluarga yang harmonis dan masih banyak lagi bentuk kegagalan lainnya (Athoillah, 2021).

Berdasarkan analisa dari potongan-potongan gambar adegan di menit ke 56.30 - 57.53, hal tersebut menunjukkan adegan dimana seorang ayah sedang berjuang dalam menghadapi bentuk kegagalan yang menimpanya. Dalam scene tersebut memperlihatkan Jacob bersama dengan rekannya mengalami masalah kekeringan pada kebun yang tengah digarapnya. Apa yang dilakukan Jacob menggambarkan nilai perjuangan yang dilakukan keluarga dalam usaha menemukan jalan keluar dari permasalahan yang datang dalam kaitannya dengan pembuatan kebun yang diimpikannya sejak lama.

Adegan bermula pada saat Jacob dan rekannya, Paul menyadari bahwa sebagian besar tanah yang tengah digarapnya tidak mengandung air. Mengetahui hal tersebut, Paul lantas mengajak Jacob untuk memeriksa sumur yang digunakan untuk mengairi kebun. Dari sanalah akhirnya diketahui penyebab mengapa kebun yang mereka buat mengalami kekeringan. Ekspresi yang ditunjukkan Jacob tampak kebingungan dan berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Paul yang menyaksikan hal tersebut berusaha untuk memberi masukan

dengan mengubah metode yang dipakai dalam menggali sumur. Pada adegan tersebut Jacob dan Paul nampak tetap berupaya dengan keras mencari jalan keluar agar dengan berbagai demi menghidupi kembali kebun yang telah dirancang sebelumnya.

Kegagalan merupakan keadaan yang lumrah yang bisa terjadi pada siapapun meski dirasa sudah berupaya dengan semaksimal mungkin. Tugas manusia adalah mencari cara agar dapat belajar dari keadaan tersebut dan tidak mengulangi kegagalan yang sama. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Minari* ini. Sebagai seorang ayah, ia dituntut untuk mampu menemukan penyelesaian dari masalah yang menjadi tanggungjawabnya bahkan saat menyangkut keluarganya. Kebun yang dibangun oleh Jacob ini menjadi sesuatu yang diimpikannya sejak lama dan dianggap sebagai bentuk pencapaian *American Dream* oleh Jacob. Dapat dikatakan demikian karena hal ini menjadi bentuk pencapaian yang ingin Jacob raih dengan kerja kerasnya sendiri di Amerika Serikat. Ia ingin membawa keluarganya menuju definisi sukses di negeri orang berdasarkan kemampuan dan pencapaian mereka dalam hidup. Seperti prinsip *American Dream* itu sendiri yang dimaknai sebagai impian mewujudkan kekayaan sehingga orang bekerja lebih giat dan sebagai perwujudan kebebasan individu dalam menentukan suatu pilihan tanpa ada tekanan dan diskriminasi kelas, ras, maupun agama (Anwar, 2009).

Sehingga tak heran apabila nilai-nilai yang telah disebutkan diatas menjadi representasi atau gambaran nilai perjuangan yang dilakukan keluarga dalam mencapai apa yang disebut orang sebagai bentuk *American Dream*.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Perjuangan Keluarga dalam Mencapai *American Dream* pada Film Drama “*Minari*” yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Terdapat *sign* atau tanda-tanda sinematik yang signifikan dan bersifat struktural dalam film *Minari*. Struktur tanda film tersebut relevan dengan perspektif teoritis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis pesan dalam dimensi ikon, indeks, dan simbol, yang mana ketiga unsur tanda tersebut merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dalam menemukan makna representasi perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream*. Aspek ikonik sebagai struktur tanda film *Minari* menampilkan berbagai objek visual tokoh pemeran. Aspek indeksikal pada film cenderung memperlihatkan ragam isyarat (petanda) verbal dan nonverbal dari situasi, kondisi, serta ekspresi dalam adegan. Sedangkan aspek simbolik

cenderung mempresentasikan tokoh dengan berbagai kondisi dan situasi peran yang dimainkan.

2. Representasi nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* dari analisis tanda Charles Sanders Pierce yang ditemukan dalam penelitian ini digambarkan dengan 7 nilai, yaitu kerja keras, percaya diri, semangat kerja yang tinggi, berani mengambil resiko, optimism, perbedaan budaya, dan solusi kegagalan. Perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* ialah bagaimana keluarga dapat bertahan hidup dengan berpegang pada nilai-nilai yang mereka yakin selama ini di tengah upaya mendapatkan kesejahteraan dan kesuksesan di negara orang dan mencapai impian yang telah diidamkan sejak lama. Dari penelitian ini peneliti dapat melihat bagaimana usaha yang dilakukan keluarga, mulai dari ayah, ibu serta anak-anak dari mereka yang mana meyakini akan masa depan yang cerah dan percaya pada kemampuan yang dimiliki dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh sebab itu, pesan dalam film mengandung makna untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hidup karena sejatinya *American Dream* menawarkan kebebasan untuk orang-orang membuat keputusan besar atau kecil mengenai hidupnya; kebebasan untuk bercita-cita dan peluang dalam meraihnya, kebebasan menciptakan kekayaan, serta kebebasan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dengan penuh tanggung jawab.

Akan tetapi penelitian ini masih belum sepenuhnya menggali permasalahan tentang nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream*. Pembahasan tentang konflik keluarga yang menjadi inti cerita dalam film *Minari* belum diteliti secara mendalam. Tanda dan representasi konflik bisa menjadi tema lanjutan dari penelitian ini.

PERSANTUNAN

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT atas kelancaran dalam proses pengerjaan dan selesainya naskah publikasi ini, kepada Ibu Lusiana dan Alm. Bapak Yuniar Muslih selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan terhadap penulis, kepada Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, masukan serta sabar dalam membimbing penulis. Terima kasih kepada Bapak Yudha Wirawanda, S.Ikom., M.A. dan Bapak Dr. Fajar Junaedi selaku dosen penguji yang sudah bersedia memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penelitian ini. Serta terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan naskah publikasi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Camarota, S., & Zeigler, K. (2016). Immigrants in the United States. *Center of Immigration Studies A Profile of the Foreign-Born Using 2014 and 2015 Census Bureau Data*. https://cis.org/sites/cis.org/files/immigrant-profile_0.pdf
- Alamari, M. F. (2020). Imigran Dan Masalah Integrasi Sosial. *Jurnal Dinamika Global*, 5(02), 254–277. <https://doi.org/10.36859/jdg.v5i02.237>
- Alontari, Y. (2019). *REPRESENTASI MAKNA MORAL DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM TERBANG MENEMBUS LANGIT)* [Univeristas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/42265>
- Andika, D. T. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. 15–17. [http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17021%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/17021/1/DIMAS TRI ANDIKA - ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG REPRESENTASI KELUARGA DALAM FILM NKC.pdf](http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17021%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/17021/1/DIMAS%20TRI%20ANDIKA%20-%20ANALISIS%20SEMIOTIKA%20ROLAND%20BARTHES%20TENTANG%20REPRESENTASI%20KELUARGA%20DALAM%20FILM%20NKC.pdf)
- Anwar, D. (2009). Distorsi Kapitalis terhadap American Dreams dalam Cerpen Miss U.S.A, Emma Knight karya Studs Terkel. *Lingua Didaktika; Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa, Vol. 3 No.*, 46–58. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/7368/5794>
- Asnawi, S. (1999). Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 86–92.
- Athoillah, A. B. (2021). Perspektif Al-Qur'an dalam Menyikapi Kegagalan (Studi Tafsir Tematik dari Lafazh Fasyila, Khaba dan Khasara). *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah*.
- Bouti, S. (2007). American Dream in F. Scott Fitzgerald's The Great Gatsby. *Jurnal INOVASI Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 4 No.*, 1–9.
- Bramanti, D. (2011). *Paradoks American Dream pada Tokoh Tony Montana dalam Film Scarface*. 73.
- Fauni, A. M. (2020). *Nilai-Nilai Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. 2, 1–93.
- Gaol, M. T. L. (2020). *Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral*. 1–67.
- Hartono, R., & Anshori, M. I. (2020). PERAN KERJA KERAS DAN KERJA CERDAS MELALUI MOTIVASI KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN AGENT ASURANSI (Studi Pada PT. Prudential Life Assurance

- Surabaya). *Competence : Journal of Management Studies*, 13(2), 99–112.
<https://doi.org/10.21107/kompetensi.v13i2.6828>
- Haryanti, Y. (2018). Identity Building of Asian Indians in American Society. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19, 67–76.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/6509/4108>
- High, M. (2015). The Reality of the American Dream. *Xavier Journal of Undergraduate Research*, 3(2), 1–13. <https://www.exhibit.xavier.edu/xjur/vol3/iss1/2%0AThis>
- Hirschman, C. (2014). Immigration to the United States: Recent Trends and Future Prospects+. *Malays J Econ Studies*, 51(1), 69–85.
- Jannah, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 25–42.
<https://doi.org/10.32678/ije.v6i1.29>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa PEKOMMAS*, 16(1), 10.
- Pratama, R. (2021). Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini. *Kiryoku*, 5(1), 63–73.
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.63-73>
- Riggio, C. R. (2021). Defining the American Dream: A Generational Comparison. *Modern Psychological Studies*, 27(1), 1–21.
https://scholar.utc.edu/mps/vol27/iss1/1?utm_source=scholar.utc.edu%2Fmps%2Fvol27%2Fiss1%2F1&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Roshadi, I. (2012). American Dream as an Ideology for American Immigrant Workers in Upton Sinclair 's The Jungle. *Allusion*, 1(1), 26–33.
- Sofiane, M. (2021). The Myth of the American Dream and its Ramifications in F. Scott Fitzgerald's The Great Gatsby. *Language Art*, 6 (4)(<https://www.languageart.ir/index.php/LA/issue/view/21>), 93–104.
<https://doi.org/10.22046/LA.2021.24>
- Taufik, T., & Pratiwi, S. A. (2021). American First : Kebijakan Donald Trump dalam Pembatasan Kaum Imigran ke Amerika Serikat. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(1), 221. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n1.11>
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Wikonanda, D. H. (2017). *Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film Indoneisa (Analisis*

Isi Pada Film Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta dan Axelerate The Series episode The Finale). 1982, 1–92.

Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam film ‘Rudy Habibie.’ *Jurnal Semiotika Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 40–48.

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1565/1249>

Buku :

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Internet :

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nabila-dyahtasya-1/banjir-penghargaan-10>